

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang hasil penelitian dalam penyajian data dan analisis data, terlebih dahulu diberikan gambaran umum tentang keadaan TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur Kecamatan Banjarmasin Timur.

a. Sejarah Berdirinya TPQ Da'watul Aulad

TPQ Da'watul Aulad berlokasi di Jalan Pekapuran A, RT. 15, No. 01, Kelurahan Karang Mekar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Awalnya, TPQ Da'watul Aulad tidak berdomisili di tempatnya yang sekarang. Kegiatan TPQ bermula di MI Al-Musyawah RT 18. Namun pada tahun 1998, sekolah tersebut mengalami musibah kebakaran. Salah satu guru yang mengajar di sana adalah Ibu Ainah, yang juga merupakan warga RT 15, tempat TPQ Da'watul Aulad kini berada.

Setelah kejadian tersebut, Ibu Ainah mengajukan permohonan kepada ketua mushola sekaligus ketua RT setempat, yaitu Bapak Ahmad Ridwan (ayah dari Kepala TPQ Da'watul Aulad) untuk meminjam mushola sebagai tempat kegiatan TPQ. Pada awalnya, penggunaan mushola hanya diizinkan sebagian saja, yakni dari tengah hingga ke belakang, sedangkan

bagian depan (tempat imam) tidak diperkenankan untuk digunakan. Karena Ibu Ainah berdomisili di RT 15, TPQ pun berpindah dari MI Al-Musyawah ke Mushola RT 15. Saat itu, Kepala TPQ Da'watul Aulad masih duduk di bangku kelas 5 SD dan juga ikut serta dalam kegiatan mengaji.

Pada tahun 1999, kegiatan pembelajaran di mushola mulai aktif. Jadwal awal pembelajaran adalah Senin hingga Rabu serta Jumat dan Sabtu, sedangkan hari Kamis dan Minggu diliburkan karena adanya kegiatan Yasinan Ibu-Ibu di mushola pada hari Kamis. Seiring berjalannya waktu, kegiatan Yasinan tersebut tidak lagi dilaksanakan, sehingga jadwal TPQ diubah menjadi Senin hingga Jumat, dengan Sabtu dan Minggu sebagai hari libur.

Pada tahun 2016, Kepala TPQ Da'watul Aulad yang saat itu juga menjabat sebagai Ketua Forum Silaturahmi Ustadz/Ustadzah se-Kecamatan Banjarmasin Timur, aktif dalam meresmikan berbagai lembaga TPQ. Di tahun yang sama, bersama Kepala Kemenag Kecamatan Banjarmasin Timur, yaitu Bapak Suprayani, diterbitkanlah SK Pendirian TPQ Da'watul Aulad oleh Kemenag melalui Seksi Pendidikan Islam. Sejak saat itu, TPQ Da'watul Aulad secara resmi diperbolehkan menggunakan seluruh bagian mushola sebagai tempat pembelajaran.

Awalnya, TPQ hanya memiliki dua orang pengajar. Namun, sejak Kepala TPQ Da'watul Aulad mulai menjabat pada tahun 2006, jumlah

pengajar bertambah menjadi tiga orang, yakni Kepala TPQ sendiri, istrinya, dan seorang temannya. Pada tahun 2016, TPQ mulai merekrut ustadz dan ustadzah tambahan karena jumlah santri yang terus meningkat.

TPQ Da'watul Aulad menjadi salah satu TPQ yang masih bertahan hingga kini, berbeda dengan TPQ lain yang pernah dikelola oleh Kepala TPQ. Kunci keberlangsungan TPQ ini terletak pada komunikasi yang baik antara pengurus mushola dan pengurus TPQ.

b. Profil TPQ Da'watul Aulad

- 1) Nama TPQ : DA'WATUL AULAD
- 2) No. Statistik TPQ : 41126370109
- 3) Alamat Lengkap TPQ : Jl. Pekapuran A RT. 05 No. 01
- 4) Kelurahan : Karang Mekar
- 5) Kecamatan : Banjarmasin Timur
- 6) Kota : Banjarmasin
- 7) Provinsi : Kalimantan Selatan
- 8) Nama Kepala TPQ : Mawardi, S.Pd.I
- 9) No. Telp. : 0852 5166 5100

c. Visi dan Misi TPQ Da'watul Aulad

- 1) Visi TPQ Da'watul Aulad

Adapun visi TPQ Da'watul Aulad adalah sebagai berikut:

“Menyiapkan generasi Qur'ani yang pandai baca tulis Al-Qur'an”.

- 2) Misi TPQ Da'watul Aulad

Untuk mencapai visi diatas, misi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Mendirikan / tersedianya sarana gedung sekolah yang layak untuk digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar.
 - b) Merekrut ustadz-ustadzah yang professional (Diklat-Penataran)
 - c) Melaksanakan pendidikan baca tulis Al-Qur'an secara kontinyu dan terjadwal
 - d) Selalu menjaga hubungan kerja sama orang tua, guru dan masyarakat dengan baik
- 3) Tujuan TPQ Da'watul Aulad

Adapun yang menjadi dasar tujuan pelaksanaan pendidikan TPQ Da'watul Aulad adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menciptakan generasi Qur'ani dilingkungan masyarakat Jl. Pekapuran A RT 15 kecamatan Banjarmasin Timur pada umumnya, menyongsong masa depan yang lebih baik, terhindar dari buta huruf baca tulis Al-Qur'an
- b) Untuk memajukan pendidikan Agama Islam khususnya tentang baca tulis Al-Qur'an
- c) Agar santri sebagai generasi masa depan dapat mengagumi dan mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.
- d) Agar nantinya santri dapat berperilaku sosial yang baik, sesuai dengan tuntunan Islam melalui pengalaman pendidikan yang dilakukannya.

d. Data Ustadz/Ustadzah TPQ Da'watul Aulad

Pada umumnya Ustadz/Ustadzah di TPQ Da'watul Aulad belum mencukupi dari segi jumlah, namun sudah cukup memenuhi dari segi kualitas gurunya, karena basis pendidikannya sudah memadai. Adapun jumlah Ustadz/Ustadzah yaitu 10 orang, 8 tenaga pendidikan dan 2 tenaga kependidikan dengan jumlah santri 124 orang, 1 satu orang Ustadz/Ustadzah 15 santri.

Tabel 4.1 Data Ustadz/Ustadzah TPQ Da'watul Aulad

No.	Nama	Tempat/Tgl. Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Mulai Mengajar
1	Mawardi, S.Pd.I	Bjm, 11-09-1985	S1 IAIN Antasari	Kepala TPQ Ustadz	08 -06-2006
2	Noor Lina	Bjm, 31-10-1989	Ponpes MA isyiqomah pekapuran Raya	Bendahara	01-8- 2006
3	Jamaluddin	Nagara, 14-02-1990	Ponpes Darussalam	Ustadz	02-09- 2013
4	Rahmah	Banjarmasin, 10 Agustus 1976	MA. Pangeran Antasari Martapura	Ustadzah	01-08-2016
5	Aida Rasyida	Banjarmasin, 27 Juni 2000	Ponpes Nurul Jannah	Ustadzah	05-04-2016
6	Nurul Anisa	Banjarmasin, 21 Juli 1994	Ponpes Darussalam	Ustadzah	15-07-2015
7	Erni Marianti	Banjarmasin, 3 Maret 2001	Mts	Ustadzah	8-1-2018
8	Muhammad Jamaluddin	Banjarmasin, 01 April 2004	Ponpes Nurul Jannah	Ustadz	08-2-2021
9	Muhammad Zaini Semman	Banjarmasin, 25 Oktober 2004	Ponpes Nurul Jannah	Ustadz	12-8-2021

e. Data Santri/Santriwati TPQ Da'watul Aulad

Dari hasil interaksi dengan tenaga pengajar di TPQ DA'watul Aulad, ditemukan bahwa pada tahun 2024/2025, jumlah peserta didik di TPQ tersebut mencapai 124 orang santri. Para santri dibagi menjadi dua kategori berdasarkan jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Informasi yang lebih rinci dapat diakses melalui tabel terlampir.

Tabel 4.2 Data Per Jilid Santri/Santriwati TPQ Da'watul Aulad

Tahun Ajaran	Jilid 1				Jilid 2				Jilid 3			
	Jlh Santri			Jlh	Jlh Santri			Jlh	Jlh Santri			Jlh
	Lk	PR	Jlh	Rombel	Lk	PR	Jlh	Rombel	Lk	PR	Jlh	Rombel
2024/2025	13	10	23	1	12	9	21	1	10	13	23	1

Tahun Ajaran	Jilid 4				Jilid 5				Jilid 6			
	Jlh Santri			Jlh	Jlh Santri			Jlh	Jlh Santri			Jlh
	Lk	PR	Jlh	Rombel	Lk	PR	Jlh	Rombel	Lk	PR	Jlh	Rombel
2024/2025	4	4	8	1	2	4	6	1	4	6	10	1

Tahun Ajaran	AL-QUR'AN			
	Jlh Santri			Jlh
	Lk	PR	Jlh	Rombel
2024/2025	14	14	28	1

Tabel 4.3 Data jumlah seluruh Santri/Santriwati TPQ Da'watul Aulad

Tahun Ajaran	JUMLAH SELURUH SANTRI			
	Jumlah Santri			Jumlah Rombel
	Lk	Pr	Jlh	
2024/2025	55	60	115	6

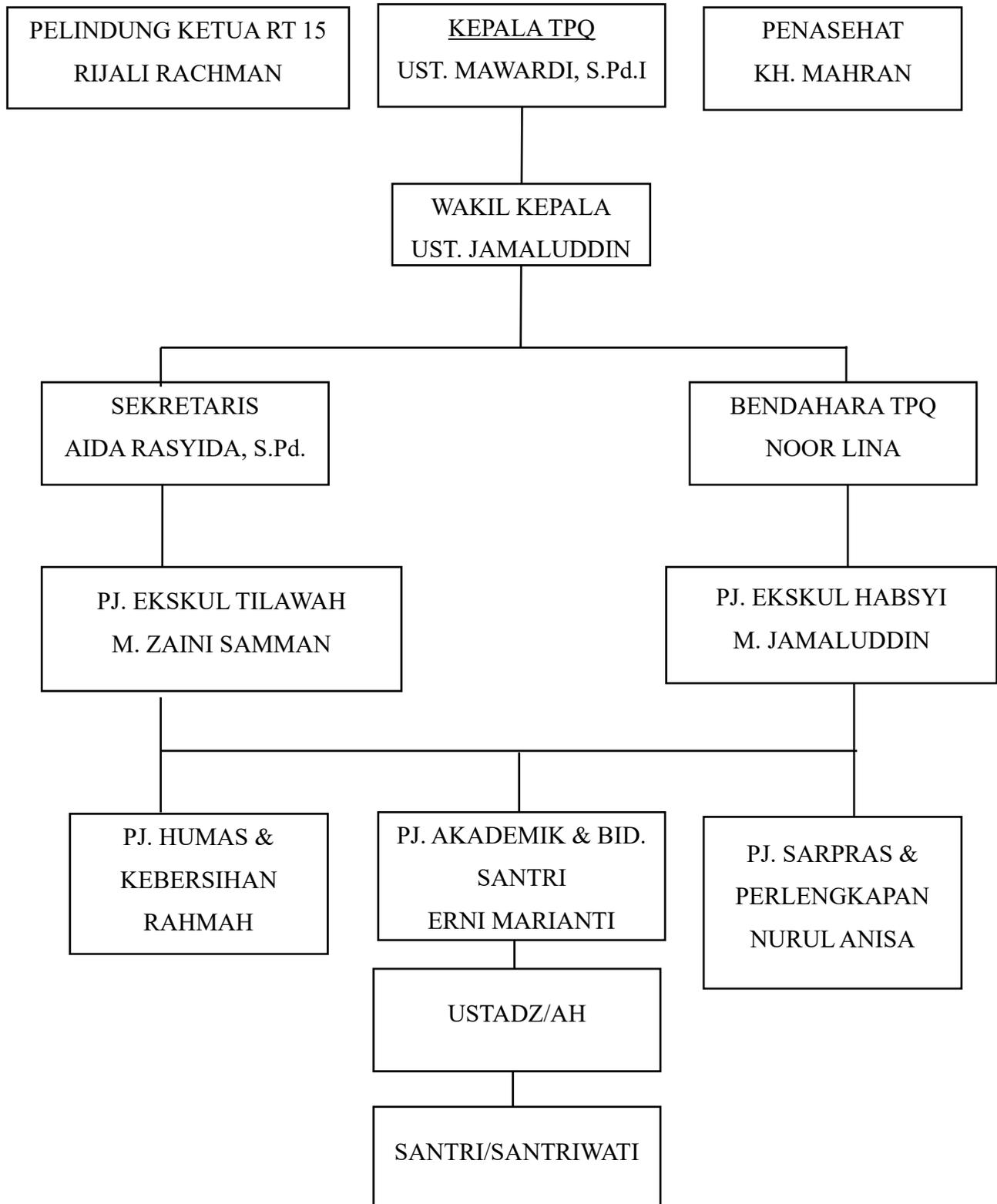
Tabel 4.4 Data Nama Santri/Santriwati TPQ Da'watul Aulad

Nama-Nama Santri/Santriwati			
IQRO 1		IQRO 2	IQRO 3
1. Aditya Ahmad	21. Mustaf Reza	1. Ahmad Zaini	1. Aditya Ramadhan
2. Alfi	22. Rosalina	2. Aura Natasya	2. M. Haris Fadilah
3. Ahmad Maulana (K)	23. Sofia Saputra	Ramadhani	3. Arif Budiman
4. Annisa Putri	24. Dinda Aquela Putri	3. Ahmad Hasbullah	4. M. Khairani
5. Aqila Humaira	25. Muhammad	4. Cyntiana	5. Azka Aqila Alrisya
6. Dewi Wahyu Ningsih	26. Laily Fadlan Aldy	5. Chika Azkiya	6. M. Agisna
7. Haikal Aditya Ramadhan	27. M. Diang Salsabila	6. Fakhrie Zapran Khairi	7. M. Zein Fikri
8. Maya Eliani	28. M. Afdhal Santang	7. M. Ali	8. M. Fikri
9. M. Fatih	29. M. Khaidian Ilmi	8. Muhammad Fadlan Saputra	9. Gonbani
10. M. Febrian	30. Safrida Putri Noor	9. Muhammad Nazriel Athallah	10. Siti Zahrah
11. M. Maulana Saputra	31. Safira	10. Muhammad Rizqi Saputra	11. Umar Arrahman
12. M. Rasyid Ar Rahman	32. M. Nadil Ar Rafis	11. M. Taufik	12. Pinky Alivin Maharani
13. M. Rayyan	33. Muhammad Ilham B	12. Nabila	13. Zahra
14. M. Irfan	34. Naila Az Zahra	13. Nabila Salsa Putri	
15. M. Reyhan	35. Mifzal Pandika	14. Nadifa Dzafirah	
16. M. Rizky Arifin	36. Ferdy	15. Shasfa	
17. M. Ridho Ansari	37. Yuanda Raya	16. Silvia Wardana	
18. M. Ilham		17. Sofiah (Fira)	
19. Nurika		18. Putri Yasmin	
20. Noor Hikmah		19. Yazid Al Madani	

	38. Nuralena 39. Zainiyanor	20. M. Rasyid Trijaya 21. M. Rizki Raditya 22. M. Rizki Ravanus 23. M. Zidan Elsharawi 24. Nafisah 25. Salsabila Nadhifa	
IQRO 4	IQRO 5	IQRO 6	Al – Qur'an
1. Ahmad Juhdi 2. Adryan Muzakky 3. A. Habibi Rais 4. Auliana Putri 5. Hafiz 6. M. Aulia Rahman 7. M. Fathir Ikhwan 8. M. Zainal Hakim 9. Putri Dita Safira 10. Putri Ayu Azzahra 11. Syifa ul Hasanah 12. M. Sahri 13. Amiera Sahla Naily	1. Ahmad Maulana 2. Hasbi Maulana 3. Naima Aqila 4. Arriqa Nur Hafriza 5. M. Aldy Ramadhan 6. Naura Nur Hafidzah 7. Rizky Ramadhan	1. Amelia Nur Salsabila 2. Silva Hayatun Nufus	1. Ahmad Fadillah 2. Ahmad Maulana (M) 3. Aulia Putri 4. Andra Wardana 5. Dzakia Miftahul Jannah 6. Elsa Ardela 7. Fitriyadi 8. Hidayah 9. Jejen Nur Halim 10. Keyla Nur Hafriza 11. M. Fadli 12. M. Luthfi Mubarak 13. M. Ripqi (A. Naufal) 14. Naura Nur Syifa Khaira 15. M. Supiannor 16. M. Rizky 17. Rivaldy 18. Saiful Rijal 19. Suci Ramadhani 20. Jauhar Latifah 21. Salsabila 22. Robby Hapsari

			23. Hairus Syifa Safira 24. Noor Assiya Azzahra 25. Ummi Zahra
--	--	--	--

f. Struktur Organisasi TPQ Da'watul Aulad



Gambar 4.1 Struktur Organisasi TPQ Da'watul Aulad

B. Pembahasan

1. Penyajian Data

Setelah diberikan gambaran tentang keadaan lokasi penelitian yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentari, maka dapatlah disajikan data tentang problematika Ustadz/Ustadzah pada pembelajaran dinul islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur Kecamatan Banjarmasin Timur.

Seluruh data yang didapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif yakni akan dikemukakan data yang diperoleh ke dalam penjelasan dalam uraian kata sehingga dapat dipahami.

a. Problematika internal Ustadz/Ustadzah pada pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur Kecamatan Banjarmasin Timur

Problematika internal dalam proses pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad mencakup berbagai aspek yang terkait langsung dengan ustadz/ustadzah sebagai pengajar, seperti kesiapan mengajar, kompetensi dan beban kerja, serta interaksi dengan santri. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di TPQ, sekaligus mengungkap tantangan yang dihadapi oleh para pengajar dalam melaksanakan tugasnya.

1) Kesiapan Mengajar

Kesiapan mengajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, terutama di TPQ Da'watul Aulad. Berdasarkan

hasil observasi, kesiapan mengajar ustadz/ustadzah di TPQ ini masih menghadapi sejumlah kendala. Tidak ada rencana pembelajaran tertulis khusus untuk materi Dinul Islam, sehingga proses pengajaran sering kali bergantung pada bahan ajar yang diakses secara spontan, seperti dari Kitab Perukunan atau sumber internet. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran masih bersifat kondisional, tergantung pada tema tertentu atau kebutuhan saat itu. Salah satu ustadz, Muhammad Jamaluddin, menjelaskan:

Saya biasanya mengkonsep materi atau mengambil materi dari Kitab Perukunan, saya jelaskan secara dasar saja agar mudah dipahami oleh anak-anak. Kadang saya mengambil materi dari internet jika bertepatan dengan tema tertentu.⁵⁴

Pendekatan ini, meskipun cukup fleksibel, dapat menjadi kendala ketika materi yang disampaikan memerlukan penyesuaian lebih mendalam, terutama untuk santri yang memiliki tingkat pemahaman berbeda-beda.

Muhammad Zaini Semman mengungkapkan bahwa ia lebih sering menggunakan pendekatan spontan dalam mempersiapkan materi.

Saya tidak menyiapkan dengan konsep, ya lebih kondisional saja, katanya. Saya juga menambahkan bahwa untuk materi tertentu, seperti Aqidah, diperlukan waktu lebih panjang untuk menjelaskan, tetapi waktu pembelajaran yang singkat sering kali menjadi kendala. Kadang Aqidah itu

⁵⁴ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

memerlukan penjelasan panjang, tapi waktu kita sangat terbatas, jadi sulit untuk menyampaikan dengan lengkap.⁵⁵

Selain itu, persiapan yang dilakukan sering kali terbatas pada waktu luang ustadz/ustadzah. Muhammad Zaini Semman menyebutkan:

Saya biasanya menyiapkan materi tengah malam, karena di siang hari saya disibukkan oleh aktivitas lain seperti kuliah. Waktu pembelajaran Dinul Islam ini hanya sekali seminggu, jadi saya menyiapkan materi di malam hari agar tidak bentrok dengan kegiatan lain.⁵⁶

Kebiasaan ini menunjukkan bahwa beban kerja dan manajemen waktu menjadi tantangan signifikan dalam memastikan kesiapan mengajar yang optimal.

Dalam memulai pembelajaran, ustadz/ustadzah menunjukkan keterampilan membuka kelas dengan baik, seperti memulai dengan doa, menanyakan kabar, dan menciptakan suasana nyaman melalui candaan ringan. Pendekatan ini cukup efektif untuk menarik perhatian santri di awal pembelajaran.⁵⁷ Namun, masalah muncul ketika materi yang disampaikan tidak memiliki struktur yang konsisten. Ustadz/ustadzah sering kali mengandalkan improvisasi, yang membuat pembelajaran kurang terarah dan tidak berkesinambungan.

⁵⁵ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 16 Desember 2024

⁵⁶ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 16 Desember 2024

⁵⁷ Observasi di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 10 Desember 2024

Lebih jauh, tantangan lainnya adalah terkait penguasaan materi Dinul Islam. Meskipun sebagian besar ustadz/ustadzah memiliki latar belakang pendidikan pesantren, beberapa di antaranya mengaku kesulitan dalam menyampaikan materi tertentu. Misalnya, Muhammad Jamaluddin mengungkapkan:

Saya sering kesulitan memilih bahasa yang tepat untuk menyampaikan materi Tarikh agar lebih mudah dipahami oleh santri. Saya paham dengan materinya, tetapi sulit untuk menyampaikannya kepada anak-anak dengan bahasa yang mudah.⁵⁸

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penguasaan materi cukup baik, kemampuan pedagogik untuk menyesuaikan dengan audiens masih perlu ditingkatkan.

Sementara itu, Ustadzah Rahmah, yang bukan pengajar Dinul Islam namun aktif mengajar di TPQ, turut memberikan pandangan:

Saya melihat teman-teman yang mengajar Dinul Islam sering kali mengandalkan ingatan atau referensi mendadak, terutama kalau ada tema yang berkaitan dengan peringatan hari besar Islam. Padahal, kalau ada semacam silabus ringan, saya rasa itu akan sangat membantu mereka agar tidak bingung mau membahas apa. Saya sendiri, meski mengajar bidang lain, merasakan pentingnya persiapan materi agar anak-anak lebih fokus.⁵⁹

Kepala TPQ, Mawardi menegaskan bahwa meskipun proses belajar masih banyak mengandalkan improvisasi, semangat mengajar

⁵⁸ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

⁵⁹ Hasil wawancara Ustadzah di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

dan kepedulian terhadap santri tetap menjadi prioritas utama. Ia menjelaskan:

Kami sadar, proses pembelajaran harus lebih terstruktur, tapi dalam kondisi kami sekarang, yang penting santri tetap dapat ilmu dasar dan akhlak yang baik dulu. Kami terus berusaha memperbaiki pelan-pelan.⁶⁰

Kesiapan mengajar yang bersifat kondisional ini memiliki dampak langsung terhadap proses pembelajaran. Santri terkadang kesulitan memahami materi secara mendalam karena pembelajaran cenderung hanya menyentuh dasar-dasar tanpa penjelasan yang detail. Hal ini juga membuat pengulangan materi menjadi kebutuhan penting di setiap pertemuan.

2) Kompetensi dan Beban Kerja

Kompetensi ustadz/ustadzah di TPQ Da'watul Aulad pada dasarnya sudah memadai. Latar belakang pendidikan mayoritas pengajar berasal dari pondok pesantren, yang memberikan bekal ilmu agama yang kuat. Mereka merasa cukup percaya diri dalam menyampaikan materi-materi Dinul Islam, seperti yang diungkapkan Muhammad Jamaluddin:

Saya rasa kompetensi saya cukup, karena respon santri menunjukkan antusias terhadap pembelajaran saya.⁶¹

⁶⁰ Hasil wawancara Kepala TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 9 Desember 2024

⁶¹ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 16 Desember 2024

Keyakinan ini didukung oleh pengalaman mengajar selama beberapa tahun dan kemampuan mereka menjelaskan konsep-konsep dasar agama dengan jelas.

Namun, tantangan utama yang muncul tidak terletak pada isi materi, melainkan pada bagaimana pengajar dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman santri. Seperti Muhammad Jamaluddin, mengakui kesulitan dalam menyampaikan materi Tarikh, terutama dalam memilih bahasa yang sederhana agar santri dapat lebih mudah memahami.

Saya kesulitan menyampaikan materi Tarikh dengan bahasa yang sesuai untuk anak-anak.⁶²

Di sisi lain, beban kerja menjadi masalah yang signifikan. Sebagian besar ustadz/ustadzah tidak hanya mengajar, tetapi juga menjalankan aktivitas lain seperti kuliah atau pekerjaan tambahan. Hal ini mengakibatkan persiapan materi sering kali dilakukan dalam waktu yang sempit, bahkan di luar jam yang ideal. Muhammad Zaini Semman menjelaskan:

Saya biasanya menyiapkan materi tengah malam, karena siang hari digunakan untuk kegiatan lain.⁶³

Kondisi ini tidak hanya memengaruhi efisiensi waktu persiapan, tetapi juga berimbas pada kualitas tenaga pengajar saat berada di kelas.

⁶² Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

⁶³ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 16 Desember 2024

Lelah fisik dan mental sering kali menjadi kendala, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Zaini Semman:

Letih dan lelah setelah aktivitas lain kadang membuat motivasi mengajar menurun.⁶⁴

Hal ini menunjukkan bahwa manajemen waktu dan energi menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kepala TPQ, Mawardi, menjelaskan bahwa dalam situasi tertentu, kebijakan TPQ memberikan fleksibilitas kepada pengajar.

Jika ada ustadz/ustadzah yang tidak hadir karena alasan tertentu, pembelajaran diisi dengan metode klasikal oleh pengajar yang hadir. Untuk mendorong semangat, diberikan insentif tambahan kepada pengajar yang menggantikan jadwal ustadz lain. Kami memberikan bonus kepada pengajar yang hadir lebih sering, terutama jika ada yang berhalangan.⁶⁵

Ustadzah Rahmah selaku pengajar doa-doa pendek juga menegaskan bahwa kepala TPQ memahami kondisi para pengajar dan tidak memberikan tekanan berlebihan terhadap mereka, mengingat banyak ustadz/ustadzah yang memiliki kesibukan lain di luar TPQ. Ia menyampaikan:

Alhamdulillah tidak ada keluhan dari para pengajar Dinul Islam, soalnya Ustadz Mawardi memberikan kami kelonggaran. Beliau mengetahui dan paham dengan kondisi kami, sehingga kamipun berusaha mengimbangi dengan

⁶⁴ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 16 Desember 2024

⁶⁵ Hasil wawancara Kepala TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 9 Desember 2024

kesanggupan kami. Alhamdulillah kami semua enjoy dalam mengajar.⁶⁶

Untuk meningkatkan kompetensi, TPQ juga memberikan peluang bagi ustadz/ustadzah untuk mengikuti pelatihan dari pemerintah daerah. Program ini mencakup berbagai aspek, mulai dari metode pengajaran hingga tata cara menjadi pendidik yang baik. Namun, pelatihan ini belum sepenuhnya menjawab tantangan yang mereka hadapi sehari-hari, terutama terkait keseimbangan antara tugas mengajar dan aktivitas lain di luar TPQ.

3) Interaksi dengan Santri

Interaksi antara ustadz/ustadzah dengan santri merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran di TPQ Da'watul Aulad. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa interaksi ini menghadapi berbagai tantangan, meskipun ada beberapa upaya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Santri di TPQ Da'watul Aulad menunjukkan beragam tingkat antusiasme terhadap pembelajaran. Dalam wawancara, Muhammad Jamaluddin mengungkapkan:

Santri biasanya lebih antusias ketika pembelajaran disampaikan dengan cara yang kreatif atau diselingi humor. Santri itu antusias kalau ada yang seru, misalnya saya bercanda atau membuat pembelajaran seperti dialog atau drama.⁶⁷

⁶⁶ Hasil wawancara Ustadzah di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

⁶⁷ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

Namun, antusiasme ini sering kali menurun ketika metode pembelajaran yang digunakan bersifat monoton, seperti ceramah tanpa interaksi aktif. Observasi juga menunjukkan bahwa dalam pembelajaran berbasis ceramah, respon santri cenderung terbatas pada mendengarkan dan mencatat tanpa banyak bertanya atau memberikan tanggapan.⁶⁸

Salah satu tantangan utama yang dihadapi ustadz/ustadzah adalah menarik perhatian santri dalam waktu pembelajaran yang sangat terbatas. Muhammad Zaini Semman menyatakan:

Santri lebih fokus ketika ada aktivitas yang melibatkan mereka secara langsung. Anak-anak biasanya lebih memperhatikan kalau kita ajak bercanda atau beri reward. Kalau hanya ceramah, mereka cenderung bosan. Selain itu, perilaku santri yang cenderung gaduh sebelum atau selama pembelajaran juga menjadi hambatan. Sebagian santri sulit diarahkan untuk fokus, terutama jika pembelajaran tidak memiliki aktivitas yang menarik atau jika kondisi ruang belajar terlalu ramai. Kadang anak-anak itu ribut sebelum kelas dimulai, jadi kita harus tegas dulu supaya mereka mau mendengarkan.⁶⁹

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa ustadz/ustadzah menggunakan pendekatan yang lebih personal dan kreatif. Muhammad Jamaluddin, menjelaskan:

Saya memberikan reward kecil seperti makanan ringan kepada santri yang aktif atau memperhatikan dengan baik. Saya juga menggunakan metode dialog, di mana santri diajak berpartisipasi dalam simulasi atau tanya jawab. Saya suka beri

⁶⁸ Observasi di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 10 Desember 2024

⁶⁹ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 16 Desember 2024

hadiah kecil supaya mereka semangat, seperti kue. Itu cukup membantu membuat mereka lebih fokus, jelasnya.⁷⁰

Hal ini sejalan dengan pengamatan Rahmah, salah satu ustadzah pengampu hafalan doa-doa pendek, yang menyatakan bahwa secara umum interaksi antara ustadz/ustadzah Dinul Islam dengan santri berlangsung dengan baik. Ia mengungkapkan:

Dari yang saya lihat mereka nyaman, karena pembelajaran dibubuhi dengan candaan juga. Memang ada ustadz yang tegas dan itu harus ada, ada yang enjoy aja, ada yang biasa saja. Jadi anak-anak itu mereka senang dan menikmati dengan pembelajaran.⁷¹

Selain itu, ustadz/ustadzah berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dengan menyisipkan humor. Muhammad Zaini Semman, mengungkapkan:

Anak-anak cenderung lebih mudah diajak belajar ketika mereka merasa santai. Kita harus masuk ke alur mereka. Kalau mereka diajak bercanda, biasanya jadi lebih mudah memahami materi.⁷²

Waktu pembelajaran yang hanya 15 menit per sesi menjadi salah satu hambatan terbesar dalam menciptakan interaksi yang bermakna antara ustadz/ustadzah dan santri. Interaksi sering kali terbatas pada pemberian tugas atau penjelasan singkat tanpa kesempatan untuk

⁷⁰ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

⁷¹ Hasil wawancara Ustadzah di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

⁷² Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

diskusi mendalam. Hal ini membuat santri kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar.⁷³

Muhammad Jamaluddin menyoroti keterbatasan ini, dia mengatakan:

Dengan waktu yang sangat singkat, kadang kita tidak bisa melibatkan anak-anak dalam diskusi. Setelah selesai menjelaskan, langsung diberi tugas. Situasi ini berdampak pada tingkat pemahaman santri, terutama dalam materi-materi yang memerlukan penjelasan lebih detail atau praktik langsung, seperti Fiqih.⁷⁴

Kondisi mushola yang digunakan sebagai ruang belajar juga memengaruhi kualitas interaksi antara ustadz/ustadzah dan santri. Observasi menunjukkan bahwa mushola yang sempit dan penuh dengan santri membuat suasana pembelajaran kurang kondusif. Dalam wawancara, Muhammad Zaini Semman menyebutkan:

Suara dari kelompok lain sering mengganggu fokus santri. Karena ruangan mushola ini tidak dipisah, suara dari kelompok lain kadang bercampur, jadi susah untuk membuat mereka tetap fokus, tuturnya.⁷⁵

Kepala TPQ Da'watul Aulad, Mawardi, turut menyoroti pentingnya pendekatan yang menyenangkan dalam pembelajaran. Ia menyampaikan:

Kami menyadari bahwa santri akan lebih tertarik jika pembelajaran dibuat menarik dan menyenangkan. Ustadz dan ustadzah memang perlu kreatif agar anak-anak tidak bosan. Tapi tentu saja, dengan keterbatasan tempat dan waktu, itu jadi

⁷³ Observasi di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 10 Desember 2024

⁷⁴ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

⁷⁵ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 16 Desember 2024

tantangan tersendiri. Harapan kami, santri tetap merasa senang dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, meskipun dalam kondisi terbatas.⁷⁶

Secara keseluruhan, interaksi antara ustadz/ustadzah dan santri di TPQ Da'watul Aulad masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam menciptakan keterlibatan aktif santri dan menjaga fokus mereka selama pembelajaran. Meskipun upaya kreatif seperti humor, dialog, dan pemberian reward telah membantu meningkatkan antusiasme, keterbatasan waktu, kondisi ruang belajar, dan perilaku santri yang bervariasi sering kali menghambat terciptanya interaksi yang optimal. Dengan kondisi ini, diperlukan pendekatan yang lebih strategis dalam mengelola waktu, ruang, dan metode pembelajaran untuk memastikan bahwa interaksi yang terjadi dapat mendukung pemahaman santri secara menyeluruh.

b. Problematika eksternal Ustadz/Ustadzah pada pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur Kecamatan Banjarmasin Timur

Problematika eksternal dalam pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad melibatkan berbagai faktor di luar kendali langsung ustadz/ustadzah, seperti kondisi fasilitas dan sarana prasarana, alokasi waktu pembelajaran, dukungan lingkungan, serta kebijakan TPQ. Faktor-faktor ini memengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran, baik dari

⁷⁶ Hasil wawancara Kepala TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 9 Desember 2024

segi kenyamanan, efektivitas penyampaian materi, maupun keterlibatan santri secara optimal.

1) Fasilitas dan Sarana Prasarana

Fasilitas dan sarana prasarana di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur menjadi salah satu kendala utama yang memengaruhi proses pembelajaran Dinul Islam. Berdasarkan hasil observasi, mushola yang digunakan sebagai ruang belajar dianggap terlalu sempit untuk menampung jumlah santri yang terus meningkat. Mushola ini tidak dirancang untuk aktivitas pembelajaran intensif, sehingga suasana belajar sering kali terganggu oleh keterbatasan ruang.⁷⁷ Dalam wawancara, Mawardi, Kepala TPQ, mengungkapkan:

Fasilitas masih kurang memadai. Mushola kita terlalu sempit untuk menampung semua santri. Kalau bisa diperluas atau dibuat bertingkat, pembelajaran akan lebih nyaman.⁷⁸

Kondisi ruang belajar yang sempit ini menyebabkan kelompok santri harus belajar dalam satu ruangan besar tanpa sekat. Hal ini membuat suara dari satu kelompok sering mengganggu kelompok lainnya. Muhammad Zaini Semman, menyebutkan:

Karena ruangan mushola ini tidak dipisah, suara dari kelompok lain sering bercampur, jadi santri susah fokus.⁷⁹

⁷⁷ Observasi di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 9 Desember 2024

⁷⁸ Hasil wawancara Kepala TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 9 Desember 2024

⁷⁹ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 16 Desember 2024

Selain itu, suasana yang terlalu ramai juga menyulitkan ustadz/ustadzah untuk memberikan perhatian penuh kepada setiap santri, terutama ketika jumlah santri dalam satu kelompok melebihi kapasitas ideal.

Dari sisi media pembelajaran, fasilitas seperti papan tulis, buku, dan alat tulis cukup tersedia, tetapi keberadaan alat peraga masih sangat minim. Observasi menunjukkan bahwa alat peraga seperti gambar, model, atau media visual lainnya jarang digunakan dalam proses pembelajaran. Ini mengakibatkan materi yang membutuhkan visualisasi, seperti fiqih praktik, sulit dipahami oleh santri secara maksimal.⁸⁰ Dalam wawancara, Muhammad Jamaluddin mengungkapkan:

Saya sering menggunakan demonstrasi langsung sebagai pengganti alat peraga. Kalau alat peraga tidak ada, saya biasanya langsung praktikkan di depan santri agar mereka lebih paham.⁸¹

Ketersediaan buku pegangan juga menjadi perhatian. Santri memiliki buku panduan yang dirancang oleh TPQ, tetapi buku tersebut lebih fokus pada hafalan surah dan tajwid. Muhammad Jamaluddin, mengungkapkan:

Untuk materi Dinul Islam seperti fiqih, aqidah, atau tarikh, tidak tersedia buku pegangan khusus, sehingga ustadz/ustadzah harus mencari sumber materi tambahan secara mandiri. Buku yang ada tidak cukup membantu untuk materi

⁸⁰ Observasi di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 9 Desember 2024

⁸¹ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

fiqih. Saya biasanya mengambil materi dari kitab lain atau internet.⁸²

Selain itu, kenyamanan belajar juga menjadi tantangan. Meskipun mushola dalam kondisi bersih, ruangnya terasa kurang nyaman karena tidak dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti kipas angin atau ventilasi yang memadai. Saat cuaca panas, suasana belajar menjadi kurang kondusif, terutama bagi santri yang berada di ruangan dalam waktu lama.⁸³ Rahmah, salah satu ustadzah, menyatakan:

Kalau ruang belajarnya bisa ditingkatkan, seperti disekat atau dibuat lebih luas, pembelajaran akan lebih fokus dan nyaman.⁸⁴

Secara keseluruhan, keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana di TPQ Da'watul Aulad menciptakan hambatan signifikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Situasi ini tidak hanya memengaruhi kenyamanan belajar santri, tetapi juga membatasi kreativitas ustadz/ustadzah dalam menyampaikan materi secara efektif.

2) Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan utama dalam proses pendidikan di TPQ Da'watul Aulad, yang berdampak pada kedalaman materi yang disampaikan serta interaksi antara

⁸² Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

⁸³ Observasi di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 10 Desember 2024

⁸⁴ Hasil wawancara Ustadzah di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

ustadz/ustadzah dan santri. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber di TPQ Da'watul Aulad, problematika eksternal utama yang dihadapi dalam pembelajaran Dinul Islam adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Saat ini, waktu yang dialokasikan untuk setiap sesi hanya sekitar 15 menit. Durasi ini sudah termasuk pembukaan, penyampaian materi, hingga doa penutup, yang mengakibatkan penyampaian materi kurang maksimal.⁸⁵ Muhammad Jamaluddin, menyatakan:

Kalau untuk waktu jujur saja kurang cukup, karena pembahasan kita tidak cukup untuk mendalami materi. Lebih efektifnya seperti pembelajaran tahun sebelumnya, dari jam setengah tiga sampai Ashar untuk sesi pertama, dan setelah Ashar sesi kedua sampai jam lima. Kalau seperti sekarang ini, semuanya terasa terburu-buru, sehingga setelah menyampaikan materi, langsung diberikan tugas tanpa ada waktu untuk tanya jawab.⁸⁶

Kondisi ini berdampak pada efektivitas pengajaran, terutama untuk materi yang memerlukan pemahaman mendalam, seperti Fiqih atau Tarikh. Muhammad Zaini Semman, mengungkapkan:

Dalam waktu 15 menit bahkan kurang dari itu, tidak mencukupi untuk menyampaikan pembelajaran. Akibatnya, menyelesaikan satu materi menjadi lambat dan pembelajaran tidak optimal.⁸⁷

⁸⁵ Observasi di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 10 Desember 2024

⁸⁶ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

⁸⁷ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 16 Desember 2024

Hal ini diperparah ketika materi praktik seperti tata cara shalat atau wudhu hanya dapat dilakukan oleh sebagian santri, sehingga pemahaman psikomotorik mereka menjadi terbatas.

Keterbatasan waktu ini juga berdampak pada antusiasme dan interaksi santri dalam pembelajaran. Muhammad Jamaluddin menyebutkan:

Jika waktu lebih panjang, santri dapat lebih fokus dan pembelajaran bisa dibuat menarik, seperti melalui dialog atau drama. Dengan kondisi saat ini, santri cenderung kehilangan fokus, dan interaksi antara ustadz dengan santri menjadi berkurang.⁸⁸

Dukungan masyarakat dan orang tua terhadap TPQ sebenarnya cukup baik. Orang tua bahkan sering mengantar anak-anak mereka lebih awal untuk memastikan kehadiran tepat waktu. Namun, kondisi fasilitas yang kurang memadai dan waktu yang terbatas tetap menjadi kendala utama. Rahma, menyatakan:

Berhubung guru terbatas dan waktu yang singkat, kami hanya bisa menyampaikan materi seadanya. Kalau waktu habis, terpaksa dilanjutkan di pertemuan berikutnya, sehingga materi sering tertunda.⁸⁹

Kepala TPQ, Mawardi, turut menyoroti kendala yang sama terkait keterbatasan waktu pembelajaran yang berdampak pada kualitas penyampaian materi. Ia menegaskan:

Kami menyadari bahwa waktu yang tersedia untuk pembelajaran sangat terbatas. Idealnya, santri mendapatkan

⁸⁸ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

⁸⁹ Hasil wawancara Ustadzah di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

waktu yang cukup agar tidak hanya menerima materi, tetapi juga bisa memahami dan mempraktikkannya. Dalam kondisi sekarang, ustadz dan ustadzah seringkali harus berpacu dengan waktu, dan ini tentu berdampak pada pemahaman santri.⁹⁰

Para pengajar TPQ berharap agar waktu pembelajaran dapat diperpanjang untuk memberikan kesempatan yang lebih baik bagi santri dalam memahami dan menginternalisasi materi. Mereka juga berharap adanya peningkatan fasilitas belajar, seperti pengadaan ruang kelas yang lebih memadai, agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

3) Dukungan Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dukungan lingkungan terhadap pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad tergolong baik dan positif. Baik dari masyarakat, orang tua santri, maupun pimpinan TPQ, semuanya menunjukkan perhatian dan partisipasi aktif dalam mendukung kelangsungan pendidikan agama bagi anak-anak. Muhammad Jamaluddin, mengatakan:

Peran orang tua dalam mendukung pembelajaran sangat terlihat dari antusiasme mereka dalam mengantar anak-anak ke TPQ. Beberapa orang tua bahkan datang lebih awal sebelum jadwal pembelajaran dimulai. Kalau di sini orang tua sangat mendukung, contohnya seperti pembelajaran mulai setengah tiga tapi orang tua dari setengah dua sudah mengantar anak-anaknya.⁹¹

⁹⁰ Hasil wawancara Kepala TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 9 Desember 2024

⁹¹ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

Selain itu, mereka juga mendorong anak-anak untuk mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan di TPQ di rumah, sehingga pemahaman mereka terhadap materi semakin kuat.

Dukungan dari masyarakat juga tidak kalah penting. Masyarakat sekitar turut berkontribusi dalam menjaga kelangsungan operasional TPQ. Misalnya dengan membantu membiayai kebutuhan air bersih untuk mushola yang digunakan sebagai tempat belajar. Muhammad Zaini Semman, mengatakan:

Masyarakat ada juga yang membayarkan air dan listrik musholla untuk mendukung pembelajaran.⁹²

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekitar memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan agama bagi generasi muda.

Rahmah, salah satu ustadzah pengampu hafalan doa-doa pendek, menyampaikan bahwa dukungan masyarakat sekitar terhadap keberadaan TPQ sangat baik. Ia menuturkan:

Alhamdulillah masyarakat di sini mendukung, karena kami asli orang sini jadi saling mengenal. Masyarakat tidak pernah merasa terganggu dengan kegiatan TPQ.⁹³

Dari sisi pimpinan TPQ, dukungan diberikan dalam bentuk kebijakan yang fleksibel dan perhatian terhadap kesejahteraan ustadz/ustadzah. Kepala TPQ, Mawardi, S.Pd, menjelaskan:

⁹² Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 16 Desember 2024

⁹³ Hasil wawancara Ustadzah di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

Pihak TPQ selalu berusaha memberikan solusi jika ada kendala yang dihadapi oleh para pengajar, termasuk melalui pertemuan rutin untuk membahas tantangan dan mencari jalan keluar bersama. Selain itu, komunikasi yang baik antara pimpinan TPQ dan para pengajar membuat suasana kerja menjadi nyaman dan tidak membebani para ustadz/ustadzah.⁹⁴

Secara keseluruhan, lingkungan di sekitar TPQ Da'watul Aulad memberikan dukungan yang sangat baik terhadap pembelajaran Dinul Islam. Keterlibatan orang tua, kontribusi masyarakat, serta kebijakan yang mendukung dari pimpinan TPQ menunjukkan bahwa pembelajaran di TPQ ini mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak.

4) Kebijakan TPQ

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kebijakan TPQ Da'watul Aulad dalam mendukung pembelajaran Dinul Islam secara umum telah berjalan dengan baik. Namun, terdapat beberapa kendala yang muncul akibat kebijakan yang masih perlu disempurnakan agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

Salah satu problematika utama yang ditemukan adalah fleksibilitas dalam penerapan kebijakan, terutama dalam metode pembelajaran. Meskipun TPQ memiliki kebijakan yang mendukung sistem klasikal, penerapannya menjadi tidak maksimal karena keterbatasan waktu dan kondisi pembelajaran. Muhammad Jamaluddin mengungkapkan:

⁹⁴ Hasil wawancara Kepala TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 9 Desember 2024

Pembelajaran klasikal seharusnya diwajibkan, namun karena mengejar waktu akhirnya hanya dianjurkan saja, tidak lagi diwajibkan.⁹⁵

Akibatnya, metode pembelajaran yang lebih interaktif sering kali terabaikan, dan ustadz/ustadzah lebih cenderung menggunakan metode ceramah singkat dengan tugas tambahan kepada santri.

Selain itu, kebijakan terkait waktu pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Muhammad Zaini Semman, mengatakan:

Durasi pembelajaran Dinul Islam hanya sekitar 15 menit tidak cukup untuk menyampaikan materi secara optimal. Tidak cukup, dalam waktu 15 menit bahkan kurang dari itu (kondisional) tidak mencukupi untuk menyampaikan pembelajaran. Kebijakan TPQ secara umum sudah mendukung pembelajaran, tetapi masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya, terutama terkait fleksibilitas waktu dan struktur materi. Kebijakan yang ada sudah berkesesuaian dengan pembelajaran, namun minusnya ada di masalah kondisional waktu, sehingga pembelajaran tidak maksimal.⁹⁶

Selain waktu, kebijakan TPQ yang belum menyediakan buku pegangan khusus untuk materi Dinul Islam juga menjadi kendala bagi ustadz/ustadzah dalam menyampaikan materi secara sistematis. Saat ini, TPQ hanya menyediakan buku panduan yang lebih berfokus pada pembelajaran tajwid dan hafalan surah, sementara materi fiqih, akidah, akhlak, dan tarikh tidak memiliki buku pegangan yang terstruktur.⁹⁷

Muhammad Jamaluddin, mengungkapkan:

⁹⁵ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

⁹⁶ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 16 Desember 2024

⁹⁷ Observasi di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 10 Desember 2024

Harapan dari saya sendiri untuk pembelajaran Dinul Islam kalau bisa diadakan buku dan dikonsepskan dari TPQ. Kalau sekarang, TPQ Cuma menyediakan buku pendamping yang isinya hanya ada surah-surah dan tajwid, tidak ada pembelajaran fiqih yang lebih dalam.⁹⁸

Sejalan dengan hal itu, Rahmah salah satu Ustadzah, memiliki harapan besar terkait kebijakan di TPQ Da'watul Aulad. Ia mengungkapkan:

Harapan saya untuk ruang belajarnya saja, agar di tingkatkan agar pembelajaran itu lebih fokus, misalnya perjilid, jilid 1, jilid 2. Pernah dulu disekat dengan dinding, tapi tetap tidak maksimal karena suaranya masih bercampur. Jadi perlu peningkatan lagi agar kita bisa mengatur pembelajaran, dan pembelajaran dapat maksimal waktunya. Semoga TPQ ini dapat berkembang dengan baik dan dapat memfasilitasi santri snatri dengan baik.⁹⁹

Meskipun demikian, pimpinan TPQ tetap berusaha mendukung dan memperbaiki kebijakan yang ada dengan memberikan kesempatan kepada ustadz/ustadzah untuk menyampaikan keluhan serta usulan dalam pertemuan bulanan. Kepala TPQ, Mawardi, S.Pd, menyatakan:

Setiap bulan diadakan pertemuan untuk membahas kendala yang dihadapi para pengajar dan mencari solusi bersama. Biasanya ada rapat bulanan, di sana kita menyampaikan apa keluhan, hambatan yang para ustadz/ustadzah hadapi. Jadi di sana pimpinan langsung memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi.¹⁰⁰

⁹⁸ Hasil wawancara Pengajar Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

⁹⁹ Hasil wawancara Ustadzah di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 11 Desember 2024

¹⁰⁰ Hasil wawancara Kepala TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 9 Desember 2024

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kebijakan TPQ Da'watul Aulad telah memberikan dasar yang baik bagi pembelajaran Dinul Islam. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama terkait durasi pembelajaran, penerapan metode klasikal, serta penyediaan buku pegangan khusus agar pembelajaran lebih efektif dan terstruktur.¹⁰¹

2. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut, yaitu data mengenai problematika Ustadz/Ustadzah dalam pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai berbagai kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Menurut Saekan Muchith, problematika dalam pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, masalah metodologis, yaitu kendala yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti kualitas penyampaian materi, interaksi guru dan siswa, serta efektivitas penggunaan sarana belajar. Kedua, masalah kultural, yang berhubungan dengan cara pandang guru terhadap peran dan makna pembelajaran, yang dapat memengaruhi pendekatan mereka dalam mengajar. Ketiga, masalah sosial, yang muncul dari

¹⁰¹ Observasi di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur pada 10 Desember 2024

hubungan antara guru dengan siswa, pimpinan, atau sesama guru, di mana ketidakharmonisan komunikasi dapat menghambat efektivitas pembelajaran.¹⁰²

Teori ini menjadi dasar dalam menganalisis problematika pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad, baik dari segi metode, budaya mengajar, maupun hubungan sosial yang terbentuk dalam proses pembelajaran. Analisis data ini akan disusun berdasarkan hasil penyajian data sebagai berikut:

a. Problematika Internal Ustadz/Ustadzah dalam Pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur Kecamatan Banjarmasin Timur

Dalam proses pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad, ditemukan berbagai problematika internal yang berkaitan dengan kesiapan mengajar, kompetensi dan beban kerja, serta interaksi dengan santri. Problematika ini berdampak pada efektivitas pembelajaran dan keterlibatan santri dalam memahami materi yang diajarkan.

1) Kesiapan Mengajar Ustadz/Ustadzah di TPQ Da'watul Aulad

Kesiapan mengajar merupakan faktor fundamental dalam keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, kesiapan mengajar ustadz/ustadzah di TPQ Da'watul Aulad masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal perencanaan pembelajaran dan penyusunan materi ajar.

Salah satu problematika utama dalam kesiapan mengajar adalah tidak adanya rencana pembelajaran tertulis yang baku untuk materi

¹⁰² M. Saekan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL, 2008), 9

Dinul Islam. Pengajaran lebih banyak bergantung pada sumber yang ditemukan secara spontan, seperti Kitab Perukunan atau referensi dari internet. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran bersifat kondisional dan kurang terstruktur. Materi yang diajarkan tidak selalu memiliki kesinambungan dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya, sehingga santri sering kali kesulitan memahami konsep secara mendalam. Dalam beberapa kasus, ustadz/ustadzah harus mengulang kembali materi sebelumnya karena santri mengalami kesulitan dalam mengingat atau memahami pelajaran yang telah diajarkan.

Selain itu, keterbatasan waktu ustadz/ustadzah dalam menyiapkan materi juga menjadi hambatan utama. Banyak pengajar yang memiliki aktivitas lain di luar TPQ, seperti kuliah atau pekerjaan tambahan. Akibatnya, persiapan materi sering kali dilakukan dalam waktu yang sangat terbatas, bahkan di tengah malam sebelum hari mengajar. Kondisi ini berdampak pada kualitas materi yang disampaikan, karena keterbatasan waktu membuat ustadz/ustadzah tidak memiliki kesempatan untuk menyusun bahan ajar secara sistematis dan mendalam.

Kesiapan mengajar yang minim ini juga berpengaruh terhadap metode pengajaran yang digunakan. Meskipun ustadz/ustadzah memiliki keterampilan dalam membuka kelas dengan baik, seperti memulai dengan doa atau menyisipkan humor untuk menciptakan suasana yang nyaman, ketika masuk ke penyampaian materi,

pembelajaran sering kali terasa kurang terarah. Kurangnya perencanaan yang matang menyebabkan metode pengajaran lebih banyak bergantung pada improvisasi, yang terkadang membuat pembelajaran kurang efektif.

Dalam kajian teori, Muchith menyebutkan bahwa salah satu problematika metodologis dalam pembelajaran adalah ketidaksiapan dalam menyusun rencana pembelajaran secara sistematis. Aunurrahman juga menekankan bahwa pembelajaran yang tidak memiliki struktur yang jelas dapat membuat peserta didik kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan. Berdasarkan teori ini, dapat dikatakan bahwa kesiapan mengajar yang kurang optimal di TPQ Da'watul Aulad mencerminkan problematika metodologis yang menghambat keberhasilan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang efektif adalah kunci dalam mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Perencanaan yang baik memungkinkan guru untuk menyusun strategi pengajaran yang sistematis, sehingga proses transfer pengetahuan dapat berlangsung dengan optimal. Perencanaan pembelajaran yang efektif tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan kondisi belajar yang sehat bagi siswa. Dengan perencanaan yang baik, guru dapat mempersiapkan kurikulum, bahan ajar, metode, media pembelajaran,

dan instrumen evaluasi yang sesuai, sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁰³

Dampak dari kurangnya kesiapan mengajar ini cukup signifikan dalam proses pembelajaran. Santri yang memiliki daya tangkap cepat mungkin masih bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, tetapi bagi mereka yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam, kondisi ini menjadi tantangan tersendiri. Tidak adanya rencana pembelajaran yang sistematis juga menyebabkan kurangnya kesinambungan materi, yang pada akhirnya membuat pemahaman santri menjadi tidak maksimal.

Selain itu, minimnya perencanaan dalam pengajaran berimplikasi pada kurangnya evaluasi dalam pembelajaran. Karena tidak ada standar yang jelas dalam penyampaian materi, ustadz/ustadzah kesulitan dalam menilai sejauh mana santri memahami pelajaran yang telah diberikan. Hal ini berpotensi menyebabkan kesenjangan pemahaman di antara santri, terutama bagi mereka yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa kesiapan mengajar yang kurang optimal menjadi salah satu problematika utama dalam pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad. Problematika ini berakar pada tidak adanya rencana pembelajaran yang sistematis,

¹⁰³ Isnawardatul Bararah, "Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2017), 138-140. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v7i1.1913>

keterbatasan waktu dalam menyiapkan materi ajar, serta metode pengajaran yang lebih banyak mengandalkan improvisasi.

2) Kompetensi dan Beban Kerja Ustadz/Ustadzah di TPQ Da'watul Aulad

Kompetensi ustadz/ustadzah dalam pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad secara umum sudah memadai dari segi pemahaman materi. Sebagian besar pengajar memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang memberikan mereka bekal ilmu agama yang cukup baik. Namun, tantangan muncul ketika mereka harus menyampaikan materi kepada santri dengan metode yang mudah dipahami.

Salah satu kendala yang ditemukan dalam pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad adalah kesulitan ustadz/ustadzah dalam menyederhanakan bahasa pengajaran, terutama pada materi yang bersifat konseptual seperti Tarikh. Meskipun mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap materi, menyesuaikan cara penyampaian agar lebih mudah dipahami oleh santri masih menjadi tantangan. Kesulitan ini terutama muncul dalam menjelaskan sejarah Islam dengan bahasa yang sederhana dan menarik, sehingga santri dapat memahami isi materi dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa selain penguasaan materi, kemampuan pedagogik dalam menyampaikan materi secara efektif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Selain kompetensi pedagogik, beban kerja yang tinggi juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Sebagian besar ustadz/ustadzah di TPQ Da'watul Aulad tidak hanya mengajar, tetapi juga memiliki aktivitas lain seperti kuliah atau pekerjaan tambahan. Akibatnya, mereka harus membagi waktu antara mengajar dan kegiatan lainnya, yang berdampak pada keterbatasan waktu dalam menyiapkan materi ajar.

Ustadz/ustadzah di TPQ Da'watul Aulad sering kali menyiapkan materi di malam hari karena pada siang hari mereka disibukkan dengan berbagai aktivitas lain. Persiapan yang dilakukan pada waktu malam, bahkan hingga larut, dapat memengaruhi kualitas materi yang disiapkan serta berdampak pada kondisi fisik dan mental mereka saat mengajar. Kelelahan akibat kurangnya waktu istirahat berpotensi memengaruhi efektivitas penyampaian materi kepada santri, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran.

Beban kerja yang tinggi sering kali menyebabkan kelelahan, yang pada akhirnya berdampak pada motivasi mengajar. Salah satu ustadz menyatakan bahwa rasa lelah setelah aktivitas lain di luar TPQ membuat semangat mengajar kadang menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen waktu dan energi menjadi tantangan yang cukup signifikan bagi ustadz/ustadzah di TPQ Da'watul Aulad.

Dalam kajian teori, Muchith menjelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam konteks TPQ Da'watul Aulad, tantangan utama yang dihadapi ustadz/ustadzah berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan profesional. Mereka memiliki pemahaman materi yang cukup baik, tetapi kesulitan dalam menyampaikannya dengan metode yang sesuai dengan tingkat pemahaman santri. Selain itu, beban kerja yang tinggi juga memengaruhi kualitas pembelajaran karena keterbatasan waktu untuk mempersiapkan materi secara maksimal.

Menurut Iis Suryatini dalam artikelnya "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran PAI Berdasarkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)", kompetensi pedagogik mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang efektif. Kurangnya kompetensi ini dapat berdampak signifikan pada kualitas dan hasil belajar peserta didik.¹⁰⁴

Dampak dari problematika ini cukup signifikan dalam proses pembelajaran. Santri yang memiliki daya tangkap cepat mungkin masih bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, tetapi bagi mereka yang membutuhkan pendekatan lebih interaktif, kondisi ini menjadi

¹⁰⁴ Iis Suryatini, Rohman Heryana, Samadi, M. R., & Saepudin, "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran PAI Berdasarkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)", *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024), 211. <https://doi.org/10.69768/jt.v2i2.55>

tantangan tersendiri. Beban kerja yang tinggi juga berimplikasi pada kurangnya kreativitas dalam menyusun metode pembelajaran yang menarik, karena ustadz/ustadzah tidak memiliki cukup waktu untuk merancang pendekatan yang lebih variatif.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik dan beban kerja ustadz/ustadzah menjadi dua faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad. Kompetensi dalam menyederhanakan materi dan menyesuaikan metode pengajaran masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Sementara itu, beban kerja yang tinggi berpengaruh terhadap kesiapan dan motivasi mengajar, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas interaksi antara ustadz/ustadzah dan santri.

3) Interaksi dengan Santri dalam Pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad

Interaksi antara ustadz/ustadzah dan santri merupakan aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa interaksi ini masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi keterlibatan santri dalam proses belajar.

Santri menunjukkan tingkat antusiasme yang lebih tinggi ketika pembelajaran dilakukan secara interaktif. Mereka lebih bersemangat jika metode pengajaran melibatkan humor atau aktivitas kreatif, seperti diskusi dan permainan edukatif. Pendekatan yang menyenangkan,

seperti penyisipan candaan atau pembelajaran berbasis dialog, dapat meningkatkan fokus santri dan membuat proses belajar lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa variasi metode pengajaran berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan.

Namun, ketika metode yang digunakan lebih banyak berupa ceramah satu arah, antusiasme santri cenderung menurun. Observasi menunjukkan bahwa dalam sesi pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah, santri lebih pasif dan cenderung hanya mendengarkan tanpa banyak bertanya atau memberikan tanggapan. Beberapa ustadz menyadari hal ini dan berusaha menciptakan suasana yang lebih menarik dengan memberi reward kepada santri yang aktif dalam kelas. Meskipun demikian, tidak semua ustadz/ustadzah memiliki pendekatan yang sama dalam membangun interaksi yang efektif dengan santri.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang menghambat interaksi yang lebih optimal. Saat ini, waktu yang dialokasikan untuk setiap sesi hanya sekitar 15 menit, yang mencakup pembukaan, penyampaian materi, hingga doa penutup. Dengan durasi yang sangat singkat, ustadz/ustadzah sering kali tidak memiliki cukup kesempatan untuk membangun komunikasi yang lebih mendalam dengan santri. Akibatnya, interaksi lebih banyak terjadi dalam bentuk penyampaian materi dan pemberian tugas, tanpa banyak

diskusi atau tanya jawab yang dapat memperkuat pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan.

Kondisi lingkungan belajar turut berkontribusi terhadap kurang optimalnya interaksi dalam kelas. Mushola yang digunakan sebagai ruang belajar tidak memiliki pemisah antar kelompok, sehingga suara dari satu kelompok sering bercampur dengan kelompok lainnya. Situasi ini dapat mengurangi konsentrasi santri karena adanya gangguan dari suara kelompok lain. Selain itu, suasana belajar yang terlalu ramai menuntut ustadz/ustadzah untuk lebih tegas dalam mengatur kelas sebelum memulai pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih efektif.

Perilaku santri juga menjadi faktor lain yang memengaruhi interaksi dalam pembelajaran. Beberapa santri sulit diarahkan dan membutuhkan perhatian lebih dari ustadz/ustadzah agar dapat fokus dalam kelas. Observasi menunjukkan bahwa santri yang kurang terlibat dalam pembelajaran cenderung berbicara dengan teman sebangkunya atau kehilangan perhatian saat penyampaian materi. Hal ini terutama terjadi ketika metode pengajaran yang digunakan kurang melibatkan santri secara aktif dalam proses belajar.

Muchith menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang kurang variatif dapat menyebabkan peserta didik kehilangan minat dalam belajar. Dalam konteks TPQ Da'watul Aulad, interaksi yang

kurang optimal dalam pembelajaran Dinul Islam terjadi karena beberapa faktor, yaitu metode pengajaran yang masih dominan menggunakan ceramah, keterbatasan waktu yang sangat singkat, kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta perilaku santri yang bervariasi.

Pentingnya variasi pola interaksi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Variasi ini mencakup komunikasi interaktif antara guru dan siswa, serta antar siswa, untuk mencegah kebosanan dan membangun semangat belajar. Penggunaan berbagai pola interaksi dapat menutupi kekurangan dalam proses pembelajaran PAI.¹⁰⁵

Dampak dari kurangnya interaksi ini terlihat dalam pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan. Karena waktu pembelajaran sangat terbatas, ustadz/ustadzah sering kali hanya menyampaikan materi secara ringkas tanpa banyak memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya atau berdiskusi. Akibatnya, santri yang tidak langsung memahami materi tidak memiliki cukup waktu untuk mendapatkan penjelasan tambahan. Dalam beberapa kasus, materi yang disampaikan harus diulang pada pertemuan berikutnya karena santri tidak memahami konsep yang diajarkan sebelumnya.

¹⁰⁵ Zul Yadain, "Pendekatan Discovery Inquiry pada Pembelajaran Fikih", *Al-Riwayah* 13, no. 1 (2021), 33. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/download/124/119>

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara ustadz/ustadzah dan santri di TPQ Da'watul Aulad masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Waktu pembelajaran yang terbatas, kondisi lingkungan yang kurang mendukung, serta metode pengajaran yang masih bersifat satu arah menjadi faktor utama yang membuat interaksi dalam kelas kurang optimal. Kurangnya interaksi ini berdampak pada pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih efektif untuk membangun komunikasi yang lebih baik antara ustadz/ustadzah dan santri dalam proses pembelajaran.

b. Problematika Eksternal dalam Pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur Kecamatan Banjarmasin Timur

Selain problematika internal yang berasal dari dalam diri ustadz/ustadzah, terdapat pula problematika eksternal yang berasal dari faktor di luar kendali mereka. Berdasarkan hasil penelitian, problematika eksternal dalam pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad mencakup keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana, alokasi waktu pembelajaran yang sangat singkat, serta dukungan lingkungan dan kebijakan TPQ yang masih memiliki beberapa kendala.

1) Fasilitas dan Sarana Prasarana

Salah satu kendala utama dalam pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad adalah keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana yang tidak memadai untuk mendukung proses belajar mengajar.

Mushola yang digunakan sebagai ruang belajar dianggap terlalu sempit untuk menampung jumlah santri yang terus meningkat. Selain itu, mushola ini tidak dirancang untuk aktivitas pembelajaran intensif, sehingga suasana belajar sering kali terganggu oleh keterbatasan ruang.

Mushola yang digunakan sebagai ruang belajar sering kali penuh sesak dengan santri, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Selain itu, ketiadaan sekat antar kelompok belajar menyebabkan suara dari kelompok lain bercampur, yang mengganggu fokus santri serta ustadz/ustadzah dalam menyampaikan materi. Kondisi ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan menuntut strategi tambahan untuk menjaga ketertiban serta efektivitas dalam penyampaian materi.

Keterbatasan fasilitas ini juga berdampak pada minimnya penggunaan media pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa alat bantu visual seperti papan tulis, gambar, atau alat peraga jarang digunakan dalam pembelajaran. Ustadz/ustadzah lebih banyak menggunakan metode ceramah karena keterbatasan fasilitas yang tersedia. Padahal, dalam kajian teori, Daryanto menjelaskan bahwa media pembelajaran yang baik dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih efektif. Dalam konteks TPQ Da'watul Aulad, kurangnya media pembelajaran ini menjadi kendala tersendiri dalam penyampaian materi yang membutuhkan visualisasi, seperti praktik ibadah dalam fiqh.

Keterbatasan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan, seperti ruang kelas yang sempit dan minimnya alat bantu pembelajaran, dapat menghambat proses belajar mengajar dan menurunkan motivasi serta minat belajar siswa. Sarana dan prasarana pembelajaran memiliki hubungan kuat dengan motivasi belajar siswa, di mana pengelolaan yang baik terhadap fasilitas tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.¹⁰⁶

Selain ruang belajar yang sempit, keterbatasan sarana pendukung seperti kipas angin atau ventilasi yang memadai juga memengaruhi kenyamanan santri saat belajar. Saat cuaca panas, suasana belajar menjadi kurang kondusif karena ruangan terasa pengap. Hal ini berpengaruh pada tingkat fokus santri dalam menerima materi, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana di TPQ Da'watul Aulad menciptakan hambatan signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan efektif. Kondisi ruang belajar yang tidak ideal, minimnya alat bantu pembelajaran, serta kurangnya kenyamanan ruang kelas menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran Dinul Islam di TPQ ini.

¹⁰⁶ Sinta Kartika, Husni Husni, dan Saepul Millah, "Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019), 114. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.360>

2) Waktu Pembelajaran

Salah satu problematika eksternal yang paling signifikan dalam pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad adalah keterbatasan alokasi waktu belajar. Saat ini, waktu yang dialokasikan untuk setiap sesi pembelajaran hanya sekitar 15 menit. Durasi ini sudah mencakup pembukaan, penyampaian materi, hingga doa penutup, sehingga penyampaian materi menjadi sangat terbatas dan kurang mendalam.

Waktu yang tersedia untuk pembelajaran sering kali tidak cukup untuk menjelaskan materi secara menyeluruh. Dibandingkan dengan sistem pembelajaran sebelumnya yang memberikan durasi lebih panjang, sistem saat ini dirasa lebih terburu-buru, sehingga santri memiliki keterbatasan waktu dalam memahami materi. Waktu yang lebih fleksibel memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih optimal, memberi kesempatan bagi santri untuk mendalami setiap konsep dengan lebih baik.

Keterbatasan waktu ini berdampak pada berbagai aspek dalam pembelajaran. Pertama, ustadz/ustadzah sering kali tidak dapat menyelesaikan satu materi secara tuntas dalam satu sesi. Akibatnya, materi harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, yang sering kali menyebabkan santri kehilangan kesinambungan pemahaman. Kedua, metode pengajaran menjadi lebih terbatas. Karena waktu yang singkat, ustadz/ustadzah lebih cenderung menggunakan metode ceramah tanpa

banyak interaksi atau praktik, meskipun dalam beberapa materi seperti Fiqih, pemahaman praktis sangat diperlukan.

Observasi juga menunjukkan bahwa waktu yang singkat membuat pembelajaran terkesan terburu-buru. Setelah penyampaian materi selesai, santri langsung diberikan tugas tanpa adanya kesempatan yang cukup untuk berdiskusi atau bertanya mengenai materi yang kurang dipahami. Dalam beberapa kasus, santri yang mengalami kesulitan memahami materi tidak memiliki kesempatan untuk meminta penjelasan lebih lanjut karena sesi sudah harus segera berakhir.

Menurut kajian teori, Aunurrahman menekankan bahwa waktu pembelajaran yang cukup sangat penting untuk memastikan peserta didik dapat memahami materi secara optimal. Waktu yang terlalu singkat akan membatasi eksplorasi konsep dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks TPQ Da'watul Aulad, keterbatasan waktu ini menjadi kendala utama dalam menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam dan interaktif.

Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* menekankan bahwa waktu yang cukup dalam pembelajaran memungkinkan adanya interaksi yang efektif antara pendidik dan

peserta didik, serta antar peserta didik itu sendiri. Interaksi yang baik ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman materi.¹⁰⁷

Selain itu, keterbatasan waktu juga berdampak pada evaluasi pembelajaran. Karena waktu yang tersedia sangat singkat, ustadz/ustadzah tidak memiliki cukup kesempatan untuk melakukan evaluasi secara langsung terhadap pemahaman santri. Akibatnya, mereka hanya dapat mengandalkan tugas atau hafalan sebagai indikator pemahaman, yang belum tentu mencerminkan sejauh mana santri benar-benar memahami materi yang telah diajarkan.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu dalam pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas pengajaran. Waktu yang terlalu singkat membatasi kedalaman materi yang dapat diajarkan, mengurangi interaksi dalam kelas, serta membuat proses evaluasi menjadi kurang optimal.

3) Dukungan Lingkungan

Dukungan lingkungan, baik dari orang tua, masyarakat, maupun pengelola TPQ, berperan penting dalam keberlangsungan pembelajaran Dinul Islam di TPQ Da'watul Aulad. Berdasarkan hasil penelitian, secara umum lingkungan sekitar memberikan dukungan yang cukup

¹⁰⁷ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), 150

baik terhadap keberadaan TPQ ini. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Dukungan dari orang tua terhadap pembelajaran di TPQ tergolong cukup positif. Sebagian besar orang tua aktif dalam mengantar anak-anak mereka dan memastikan kehadiran tepat waktu. Beberapa bahkan datang lebih awal sebelum jadwal pembelajaran dimulai. Selain itu, orang tua juga berperan dalam mendorong anak-anak untuk mengulang kembali pelajaran di rumah, yang berpotensi memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Namun, meskipun antusiasme orang tua dalam mengantarkan anak-anak ke TPQ cukup tinggi, tidak semua orang tua memiliki keterlibatan aktif dalam mendukung pembelajaran di luar TPQ. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri hanya belajar ketika berada di TPQ, sementara di rumah mereka tidak memiliki kebiasaan untuk mengulang materi secara mandiri. Hal ini dapat memengaruhi daya ingat dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, terutama karena waktu pembelajaran di TPQ sendiri sangat terbatas.

Dukungan dari masyarakat turut berperan penting dalam operasional TPQ. Beberapa warga sekitar berkontribusi dalam membantu kelangsungan TPQ, seperti membiayai kebutuhan air dan listrik mushola yang digunakan sebagai tempat belajar. Kepedulian

sosial ini mencerminkan tingginya perhatian masyarakat terhadap keberlangsungan pendidikan agama bagi anak-anak di lingkungan tersebut, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi proses pembelajaran.

Namun, meskipun masyarakat secara umum mendukung keberadaan TPQ, partisipasi dalam peningkatan kualitas pembelajaran masih terbatas. Hingga saat ini, belum banyak inisiatif dari masyarakat yang diarahkan untuk membantu mengatasi problematika yang ada, seperti pengadaan fasilitas tambahan atau perbaikan ruang belajar. Selain itu, belum ada program yang melibatkan masyarakat dalam memberikan dukungan akademik, seperti membantu santri dalam memahami pelajaran di luar jam TPQ.

Dalam kajian teori, Muchith menjelaskan bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan pembelajaran. Dukungan yang diberikan oleh orang tua dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Orang tua di lingkungan masyarakat besar peranannya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak mental fisik ataupun mental psikis, antara masyarakat dan orang tua harus bekerjasama sesuai dengan peranannya masing-masing, demikian itu tidak bisa difasilitasi kecuali masing-masing memiliki satu tujuan yang harus

dimusyawarahkan.¹⁰⁸ Namun, partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas pembelajaran masih terbatas, seperti dalam pengadaan fasilitas tambahan atau perbaikan ruang belajar. Namun, dalam konteks TPQ Da'watul Aulad, meskipun dukungan secara umum sudah ada, masih terdapat keterbatasan dalam hal keterlibatan aktif masyarakat dalam membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan lingkungan terhadap TPQ Da'watul Aulad cukup positif, terutama dalam aspek kehadiran santri dan kontribusi masyarakat dalam operasional TPQ. Namun, masih terdapat kendala dalam keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka belajar di rumah serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam membantu meningkatkan kualitas sarana dan metode pembelajaran di TPQ.

4) Kebijakan TPQ

Kebijakan yang diterapkan di TPQ Da'watul Aulad memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran Dinul Islam. Berdasarkan hasil penelitian, kebijakan TPQ secara umum sudah mendukung proses pembelajaran, tetapi masih terdapat beberapa kendala dalam implementasinya.

¹⁰⁸ Zuhri Fahrudin, "Peran Orang Tua dan Masyarakat dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Anak", *Journal of Educational and Language Research* 1, no. 1 (2021), 17. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i1.219>

Salah satu kendala utama dalam kebijakan TPQ adalah fleksibilitas dalam penerapan metode pembelajaran. TPQ Da'watul Aulad mendukung sistem pembelajaran klasikal, namun dalam praktiknya, metode ini tidak dapat diterapkan secara maksimal. Keterbatasan waktu dan kondisi pembelajaran menyebabkan ustadz/ustadzah lebih sering menggunakan metode ceramah singkat tanpa banyak melibatkan santri dalam diskusi atau praktik langsung. Akibatnya, pendekatan yang lebih interaktif sering kali terabaikan, dan pembelajaran lebih banyak berlangsung secara satu arah.

Selain itu, kebijakan terkait waktu pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Durasi pembelajaran Dinul Islam yang hanya sekitar 15 menit dianggap tidak cukup untuk menyampaikan materi secara optimal. Meskipun kebijakan TPQ secara umum sudah mendukung pembelajaran, masih terdapat kekurangan dalam hal fleksibilitas waktu dan struktur materi yang diajarkan. Dengan waktu yang terbatas, pembelajaran sering kali terasa terburu-buru, sehingga ustadz/ustadzah tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk menjelaskan materi secara mendalam atau memberikan ruang bagi santri untuk bertanya.

Kebijakan TPQ yang belum menyediakan buku pegangan khusus untuk materi Dinul Islam juga menjadi kendala dalam penyampaian materi secara sistematis. Saat ini, TPQ hanya menyediakan buku panduan yang berfokus pada hafalan surah dan

tajwid, sedangkan materi seperti Fiqih, Akidah, Akhlak, dan Tarikh tidak memiliki buku pegangan yang terstruktur. Akibatnya, ustadz/ustadzah harus mencari sumber materi secara mandiri dari berbagai referensi yang tidak selalu seragam.

Meskipun demikian, kebijakan TPQ tetap memberikan ruang bagi ustadz/ustadzah untuk menyampaikan kendala dan usulan perbaikan. Setiap bulan diadakan pertemuan untuk membahas tantangan yang dihadapi para pengajar dan mencari solusi bersama. Namun, implementasi hasil diskusi ini masih menghadapi hambatan, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya dan dukungan dari pihak eksternal.

Dalam kajian teori, Muchith menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan yang efektif harus mampu memberikan panduan yang jelas dalam aspek metode pembelajaran, alokasi waktu, serta ketersediaan bahan ajar yang memadai. Dalam konteks TPQ Da'watul Aulad, kebijakan yang ada sudah memberikan dasar yang baik bagi pembelajaran Dinul Islam, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang perlu disempurnakan agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

Kebijakan yang efektif dalam pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur'an. Menurut Aryel dan Iklhas dalam artikel "Strategi Kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Meningkatkan Mutu

Pendidikan Al-Qur'an", perencanaan strategis kepala TPQ mencakup penyusunan program tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian yang sesuai dengan visi dan misi TPQ. Implementasi strategi tersebut dilakukan melalui mobilisasi, dorongan, dan bimbingan kepada semua sumber daya manusia dan personel di TPQ, sesuai dengan program yang telah disusun. Evaluasi strategi kepala TPQ dilakukan untuk mengantisipasi hambatan dan penyimpangan dari standar dan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰⁹

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa kebijakan TPQ Da'watul Aulad telah memberikan dasar bagi pembelajaran Dinul Islam, tetapi masih menghadapi kendala dalam penerapan metode klasikal, alokasi waktu yang terlalu singkat, serta kurangnya buku pegangan khusus untuk materi Dinul Islam. Meskipun terdapat forum diskusi untuk membahas kendala pembelajaran, implementasi kebijakan yang lebih efektif masih memerlukan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak.

¹⁰⁹ Raul Aryel dan Al Iklhas, "Strategi Kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Al-Qur'an", *Jurnal ALSYS* 4, no. 5 (2024), 579. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i5.3636>